



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI

3.1. Papua

Pulau Papua merupakan pulau terbesar di Indonesia, dengan luas wilayah yang mencapai 420.540 km². Papua terletak di bagian ujung timur negara Indonesia yang berbatasan langsung dengan negara Papua Nugini di bagian timur. Pulau ini memiliki julukan Pulau Cendrawasih, dikarenakan terdapat banyak burung cendrawasih yang mendiami Papua dan Papua merupakan habitat dari burung ini.

Papua merupakan pulau yang memiliki banyak sekali budaya-budaya yang ada didalamnya, mulai dari pakaian adat, rumah adat, tarian adat, sampai kegiatan sehari-hari masyarakat Papua semuanya ada di Papua, terlebih lagi daerah ini memiliki budaya yang sangat jauh berbeda dengan masyarakat Indonesia lainnya. Pulau Papua merupakan pulau yang sangat istimewa bagi negara Indonesia, karena masyarakat Papua memiliki banyak perbedaan dengan masyarakat Indonesia lainnya, tetapi perbedaan ini membuat Indonesia semakin kaya akan budaya.

Masyarakat Papua memiliki banyak perbedaan antara lain kulit dan rambutnya. Kulit Masyarakat Papua berwarna hitam dan memiliki rambut keriting dan hitam, hal ini disebabkan karena pada zaman dahulu pulau Papua masih bersatu dengan benua Australia, dimana masyarakat waktu itu termasuk dalam ras Austroloid. Ras ini memiliki ciri-ciri fisik antara lain memiliki tubuh pendek,

berambut keriting, dan berkulit hitam. Selain orang Papua merupakan ras Austroloid, banyaknya Ras



Gambar 3.1 Masyarakat Papua

(<http://tabloidjubi.com/2013>)

Negroid (Afrika) yang melakukan migrasi ke tanah Papua dan Australia sehingga terjadilah percampuran ras, percampuran ini menjadikan orang Papua dan orang Australia berkulit gelap, berambut keriting dan berotot kekar seperti orang dari ras Negroid (Afrika). Otot mereka kekar tidak hanya dipengaruhi oleh percampuran ras saja, tetapi juga dipengaruhi oleh letak geografis di Papua yang sangat *extreme*. Di Papua masyarakatnya dibagi menjadi tiga jenis, yaitu masyarakat yang tinggal di hutan, gunung dan laut. Karakteristik masyarakat disana berbeda-beda di setiap tempatnya. Untuk masyarakat Papua yang tinggal di daerah hutan, mereka harus memanjat pohon yang sangat tinggi untuk berlindung, untuk di daerah pegunungan mereka harus menempuh jarak yang jauh untuk berburu, setelah berburu masyarakat di daerah pegunungan ini harus membawa pulang hasil buruannya untuk dibagikan kepada keluarga mereka, dan untuk di daerah

pesisir atau pantai mereka harus pergi melaut dengan menggunakan perahu dan mendayungnya sendiri. Faktor geografis yang seperti inilah yang membuat otot mereka kekar.

Masyarakat Papua selain memiliki badan yang kekar mereka juga memiliki suara yang besar dan lantang, suara mereka besar digunakan untuk berkomunikasi di dalam lingkungannya yang berjauhan dan digunakan untuk melindungi dirinya. Jarak antara rumah di Papua sangat berjauhan, jarak antar rumah bisa mencapai 1 - 2 km, maka itu mereka sudah sangat terbiasa berteriak dalam berkomunikasi. Di Papua hewan pemangsa masih sangat banyak, masyarakat Papua membutuhkan suara yang besar untuk menakut-nakuti hewan pemangsa tersebut untuk melindungi diri.

Letak Geografis masyarakat Papua di bagi menjadi tiga jenis, yaitu masyarakat yang hidup di pedalaman (daerah di dalam hutan), pegunungan (daerah di sekitar gunung), dan pesisir (daerah pantai).

3.1.1. Pedalaman

Orang pedalaman Papua biasa tinggal di daerah hutan tropis yang berada banyak di tengah pulau Papua. Masyarakat pedalaman Papua biasanya masih menggunakan pakaian yang terbuat dari rumput-rumputan, karena mereka belum mengenal dengan baju dan celana, pria dan wanita disana hanya menggunakan rumput-rumputan yang diikat untuk menutupi bagian alat kelamin mereka saja. Mereka juga menggunakan



Gambar 3.2 Pakaian Masyarakat Pedalaman Papua

(<http://giraffesays.blogspot.com/2011>)

tatoo sebagai tanda pengenal satu keluarga dengan keluarga lain. *tatoo* ini juga sebagai pengusir roh-roh jahat.

Dalam kegiatan sehari-hari masyarakat pedalaman biasanya melakukan perburuan untuk mereka makan, masyarakat ini biasa berburu menggunakan panah, panah ini biasanya terbuat dari batang kayu, dan hewan buruannya antara lain babi hutan, rusa, kangguru, dan burung. Tempat tinggal masyarakat pedalaman Papua yaitu di rumah pohon. Rumah pohon yang dibangun sangat tinggi dan berada jauh dari tanah, tinggi rumah mereka berkisar 15 meter sampai 50 meter. Rumah pohon ini terbuat dari kayu – kayu yang diikatkan ke satu batang pohon besar yang menjadi pondasi rumah tersebut. Mereka membuat rumah tinggi bukan tanpa alasan,



Gambar 3.3 Rumah Pohon

(<http://www.nonstop-online.com/2013>)

alasanya karena untuk menghindari serangan dari binatang buas seperti harimau, macan, buaya. Masyarakat disana juga masih mempercayai akan adanya roh-roh jahat, mereka mempercayai semakin tinggi tempat tinggal mereka maka akan semakin jauh dari gangguan – gangguan roh jahat. Bahan-bahan yang digunakan dalam membuat rumah pohon ini terdiri dari kayu, akar, rotan, dan ranting. Bahan-bahan ini sangat mudah ditemukan didalam hutan. Untuk bagian atapnya menggunakan bahan anyaman yang terbuat dari daun sagu, dan untuk lantainya menggunakan kulit kayu.

3.1.2. Pegunungan

Masyarakat Pegunungan Papua tinggal di daerah kaki gunung, udara disana sangatlah dingin, suhu di sana bisa mencapai 15⁰C. Orang pegunungan di Papua

biasa membuat rumah honai, Rumah Honai terbuat dari kayu dengan atap berbentuk kerucut yang terbuat dari jerami atau ilalang. Bentuk atap ini berfungsi untuk melindungi seluruh permukaan dinding, agar tidak mengenai dinding ketika hujan turun. Atap honai terbuat dari susunan lingkaran-lingkaran besar yang terbuat dari kayu yang ditancapkan di tanah dan diikat menjadi satu di bagian atas sehingga membentuk dome. Empat pohon muda juga diikat di tingkat paling atas dan vertikal membentuk persegi kecil untuk perapian. Penutup atap terbuat dari jerami yang diikat di luar dome. Lapisan jerami yang tebal membentuk atap dome, bertujuan menghangatkan ruangan di malam hari. Jerami cocok digunakan untuk daerah yang beriklim dingin.

Honai sengaja dibangun sempit, kecil dan tidak berjendela, hal ini bertujuan untuk menahan udara dingin dari luar di pegunungan Papua. Honai biasanya dibangun setinggi 2,5 meter dan pada bagian tengah rumah disiapkan tempat untuk membuat api unggun untuk menghangatkan diri. Rumah honai merupakan rumah adat yang diakui oleh bangsa Indonesia. Rumah Honai terbagi dalam tiga tipe, yaitu untuk kaum laki-laki (disebut Honai), wanita (disebut Ebei), dan kandang babi (disebut Wamai).

Dalam adat masyarakat Papua biasanya satu lingkungan terdiri dari tiga tipe honai tersebut, dan biasanya disekeliling lingkungan diberi pagar yang terbuat dari kayu. Hal ini selain memberi batas wilayah tiap keluarga, juga membantu masyarakat Papua agar terhindar dari binatang liar yang ada disekitarnya, seperti ular, harimau, dll.



Gambar 3.4 Rumah Honai

(<http://kerjaan-saya.blogspot.com/2013>)

Dalam berpakaian masyarakat pegunungan Papua masih menggunakan rumput-rumputan untuk menutupi alat vital mereka, mereka juga menggunakan ikat kepala yang terbuat dari bulu burung cendrawasih sebagai tanda kehormatan untuk mereka. Biasanya keluarga yang menerima gelar kepala suku, mereka dapat menggunakan ikat kepala tersebut.



Gambar 3.5 Pakaian Masyarakat Pegunungan Papua

(<http://www.anneahira.com>)

Masyarakat pegunungan Papua bertahan hidup dengan cara berburu sama seperti orang di pedalaman, mereka biasanya mereka berburu dengan cara

berkelompok dengan menggunakan senjata seperti belati, pisau, dan tombak. hewan buruannya antara lain, babi hutan, kanguru, dan rusa. Masyarakat pegunungan biasanya menjadikan tulang atau gigi buruannya sebagai aksesoris atau perhiasan yang digunakan.

3.1.3. Pesisir atau Pantai

Orang pesisir tinggal di tepi pantai. Untuk daerah pantai Papua, memiliki angin yang cukup kencang karena di lewati angin muson. Angin muson ialah angin periodik yang terjadi terutama di Samudra Hindia dan sebelah selatan Asia. Karena daerah ini sangatlah kencang anginnya maka orang pesisir Papua membuat rumah yang memiliki pondasi yang sangat kuat agar tidak mudah terguncang dari angin. Nama rumah tersebut adalah rumah Bujang (Jew), Rumah Bujang biasa dipakai untuk upacara adat dan upacara keagamaan. Rumah ini dihuni oleh dua sampai tiga keluarga, yang mempunyai kamar mandi dan dapur sendiri. Rumah Bujang terbuat dari kayu yang sangat kuat yang ditancapkan ke dalam tanah yang sangat dalam, ini dilakukan agar rumah tetap kokoh dan tidak mudah hancur akibat angin yang sangat kencang. Selain untuk menahan angin yang sangat kencang, rumah bujang yang berbentuk seperti panggung ini bertujuan agar saat ombak pasang, para anggota keluarga tetap aman di dalam rumah, dan pada saat ombak sedang surut maka bagian bawah rumah dapat digunakan untuk menyimpan peralatan-peralatan yang digunakan oleh masyarakat Papua pesisir untuk berburu hewan laut, contoh peralatannya antara lain, tombak, jala, pancingan, dll.



Gambar 3.6 Rumah Bujang

(<http://www.pinganchorage.com>)

Mata pencaharian orang pesisir adalah nelayan. Kehidupan mereka sebagian besar bergantung pada laut. Mereka melaut dengan cara berkelompok, jadi hasil tangkapan mereka dibagi secara merata. Mereka biasanya menjual hasil tangkapannya ke pasar – pasar terdekat, dan hanya sebagian kecil tangkapan mereka di konsumsi, mereka lebih suka menjual hasil tangkapannya karena lebih tinggi harga jualnya, dari hasil itu mereka membelikan beras atau singkong sebagai makanan utama. Selain melaut mereka juga berternak, ini biasa dilakukan oleh kaum wanita. Biasanya orang Pesisir berternak babi.

Untuk pakaian masyarakat pesisir mereka sudah menggunakan kain. Mereka sudah mengenal kain, hal ini dikarenakan masyarakat pesisir sering berkomunikasi dengan masyarakat diluar Papua yang datang untuk berdagang. Walaupun masyarakat pesisir sudah mengenal kain, tetapi mereka juga tidak

melupakan tradisi menggunakan ikat kepala yang terbuat dari rumput-rumputan sebagai penghormatan untuk para leluhur.



Gambar 3.7 Pakaian Masyarakat Pesisir Papua

(<http://kebudayaanindonesia.net>)

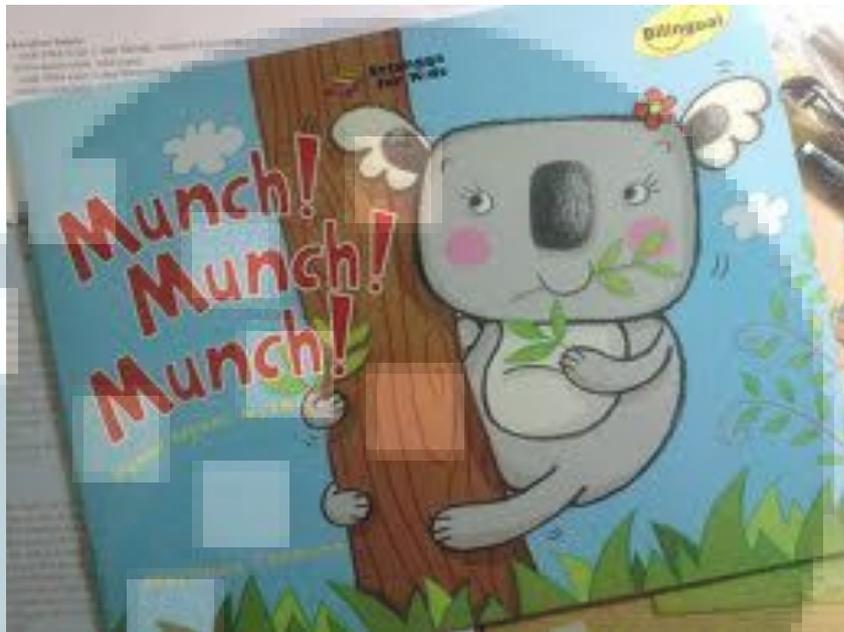
3.2 Pengamatan buku anak

Pengamatan dilakukan dengan cara mengamati berbagai buku anak-anak yang di jual di toko buku di Jakarta dan sekitarnya, kemudian mendata ciri-ciri visual yang sesuai dengan kebutuhan buku 'Kebudayaan Papua' kemudian diterapkan pada buku ini. Pengamatan yang dilakukan meliputi, ukuran buku, teknik cetak, *layout*, warna, dan tipografi.

A.) Ukuran

Secara garis besar buku ilustrasi dibagi menjadi ke dalam 3 ukuran:

- Berukuran 20 x 28 (*landscape*)



Gambar 3.8 Contoh Buku Ilustrasi Anak 20cm x 28cm
(<http://gambarnyaldriana.blogspot.com/2011>)

Buku jenis *landscape* dengan ukuran 20cm x 28cm ini banyak digunakan untuk buku-buku cerita untuk anak-anak usia 3-7 tahun. Untuk ukuran ini digunakan agar anak-anak dapat membacanya bersama-sama dengan orang tua, sehingga ukuran buku ini akan besar kesamping. Menurut survei penulis buku ini memiliki kelebihan yaitu, buku ini sangat mudah untuk dipegang oleh dua orang (orang tua dan anak).

Buku berbentuk *landscape* ini juga biasanya bercerita mengenai dongeng-dongeng atau cerita-cerita khayal, karena buku dengan ukuran *landscape* cocok untuk anak-anak yang masih dalam tahap menggunakan imajinasi.

- Berukuran 21 x 21 (kotak)



Gambar 3.9 Contoh Buku Ilustrasi Anak 21cm x 21cm
(<http://www.behance.net>)

Buku jenis kotak dengan ukuran 21cm x 21cm ini banyak digunakan untuk buku-buku cerita untuk anak-anak usia 7-12 tahun. Untuk ukuran ini digunakan agar anak-anak dapat membacanya lebih santai namun tetap fokus dalam membacanya, sehingga untuk jenis kotak banyak digunakan sebagai buku bacaan anak-anak yang isinya berupa pengetahuan-pengetahuan baru sehingga anak-anak dapat membacanya dengan santai.

Buku berbentuk kotak juga membantu pembacanya agar para pembaca buku tersebut mudah menyimpan dan membawanya. Dengan berbentuk kotak buku ini juga mudah dibaca karena mudah untuk dipegang.

- Berukuran 20x15 (*potrait*)



Gambar 3.10 Contoh Buku ilustrasi Anak 20cm x 15cm
(<http://romabijak.blogspot.com/2012>)

Buku jenis *potrait* dengan ukuran 20cm x 15cm ini banyak digunakan untuk buku-buku cerita untuk anak-anak usia diatas 12 tahun. Untuk ukuran ini digunakan agar anak-anak dapat membacanya lebih pribadi sehingga buku ini tinggi. Sehingga anak-anak dapat berkonsentrasi penuh dalam membaca buku ini.

Untuk buku kebudayaan Papua sangat cocok digunakan ukuran 21 x 21 karena anak-anak akan lebih santai dalam membacanya namun tetap lebih fokus dalam membacanya. Sehingga pengetahuan yang ingin disampaikan melalui buku tersebut dapat dengan mudah diterima oleh anak-anak. Dengan ukuran yang tidak terlalu besar ini juga dapat dengan mudah anak-anak bawa ataupun disimpan.

B.) Teknik Cetak Pendukung

Pada buku ilustrasi cover di bagi menjadi 2 jenis yaitu *hardcover* dan *softcover*. Untuk penggunaan *hardcover* jumlah halaman isi yang ada di dalamnya berkisar 18 – 35 halaman. Sedangkan untuk *softcover* biasanya jumlah halamannya berkisar 35 – 65 halaman. Selain itu untuk teknik cetak ada 3 macam, antara lain, teknik cetak *glossy*, *doff*, dan *spot UV*. Teknik cetak ini biasa disebut dengan Laminating. Laminating ini berfungsi sebagai pemanis dan pelindung setelah proses pencetakan.



Gambar 3.11 Contoh Buku ilustrasi Anak *Hardcover*

(<http://retnoutamiputri.blogspot.com/2013>)

Untuk jenis buku *hardcover* dalam menyimpan, buku ini sangat baik karena tidak mudah rusak dan juga tidak mudah sobek. Tetapi untuk anak-anak membawanya akan sedikit keberatan karena buku ini akan menjadi lebih tebal dan susah untuk dipegang.



Gambar 3.12 Contoh Buku ilustrasi Anak *Softcover*

(<http://deviraissa.wordpress.com>)

Untuk jenis buku *softcover* dalam menyimpan, buku ini sangat tidak efisien, karena mudah rusak, bisa terkena basah, dan mudah sobek. Namun anak-anak akan mudah membawanya karena lebih tipis dan lebih ringan.



Gambar 3.13 Contoh teknik cetak *Glossy*

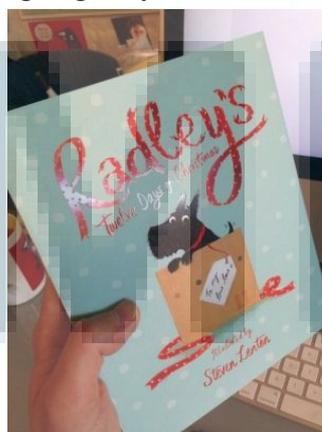
(<http://caridimari.blogspot.com/2013>)

Teknik *printing* dengan menggunakan cetakan *glossy* menghasilkan kertas menjadi lebih mengkilap dan warna menjadi lebih terlihat. Teknik cetak *glossy* ini memberikan kesan mudah dilihat dan elegan. Untuk biaya relatif lebih murah.



Gambar 3.14 Contoh teknik cetak *Doff*
(<http://pelangimizan.blogspot.com/2013>)

Teknik *printing* dengan menggunakan cetakan *doff* menghasilkan kertas menjadi lebih lembut dan memiliki kesan mewah atau eksklusif. Teknik cetak *doff* ini memberikan efek enak dipegang dan warna yang ditimbulkan menjadi *soft* karena warna tertahan di dalamnya. Untuk teknik ini biaya yang dikeluarkan relatif lebih mahal dibandingkan dengan *glossy*.



Gambar 3.15 Contoh teknik cetak *Spot UV*
(<http://nosycrow.com>)

Teknik *printing* dengan menggunakan cetakan *spot UV* merupakan penggabungan antara *glossy* dan *doff*. Pada teknik ini menghasilkan kertas dimana hanya di spot-spot tertentu saja yang menggunakan *glossy* dan yang bagian lainnya dengan *doff*. Teknik cetak *spot UV* ini memberikan efek bagus dan enak dilihat dan disentuh, tapi untuk melakukan *printing* ini harga lebih mahal dibandingkan dengan *glossy* dan *doff*.

Untuk buku kebudayaan Papua sangat cocok menggunakan *hardcover* dan teknik cetak *doff*, karena penggunaan *hardcover* membuat anak-anak akan lebih mudah menjaga buku kebudayaan Papua tersebut dan tidak mudah rusak, sehingga bila anak tersebut ingin membacanya lagi buku tersebut masih dalam keadaan baik. Selain itu digunakan juga teknik cetak *doff*, dimana buku tersebut dapat memberikan kesan mewah sehingga anak tersebut akan menyimpannya baik-baik, dengan teknik ini juga membuat anak-anak akan merasa nyaman karena buku tersebut terasa lembut.

C.) Warna

Dalam buku bergambar pada anak, terdapat dua jenis warna yang digunakan. Antara lain warna yang *hard* atau kontras dan warna yang *soft*.

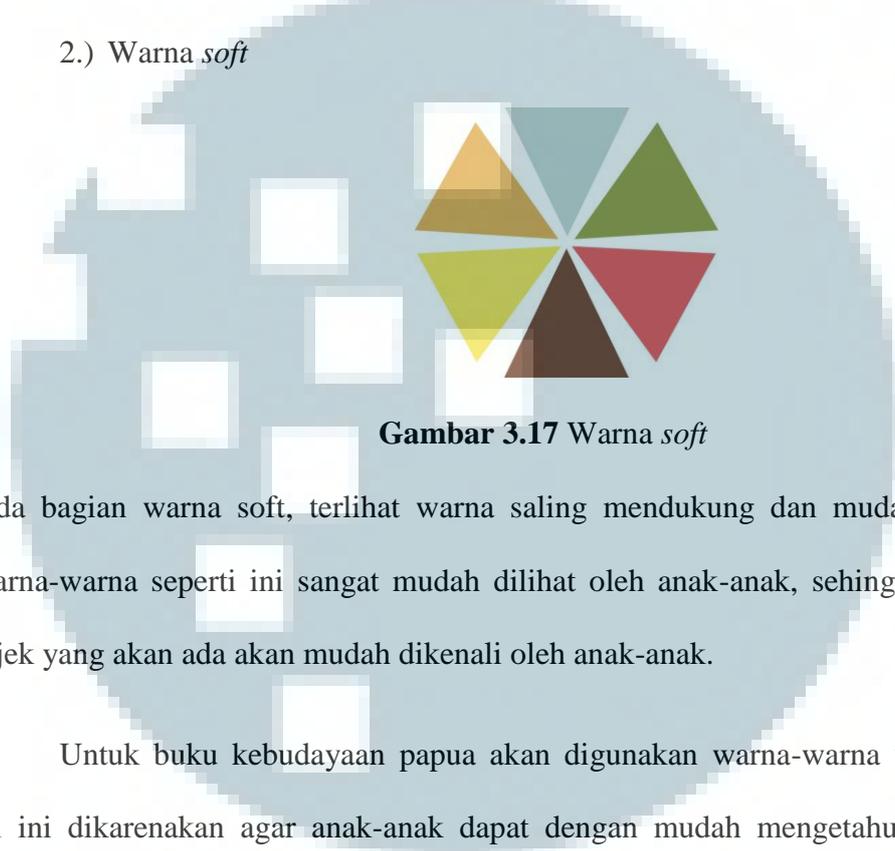
1.) Warna *hard* atau kontras



Gambar 3.16 Warna kontras

Pada bagian warna ini, warna terlihat saling bertabrakan sehingga warna terlihat seperti timbul semua. Warna seperti ini memiliki fungsi memudahkan anak-anak dalam mengingat suatu objek yang dilihatnya.

2.) Warna *soft*



Gambar 3.17 Warna *soft*

Pada bagian warna *soft*, terlihat warna saling mendukung dan mudah dilihat. Warna-warna seperti ini sangat mudah dilihat oleh anak-anak, sehingga bentuk objek yang akan ada akan mudah dikenali oleh anak-anak.

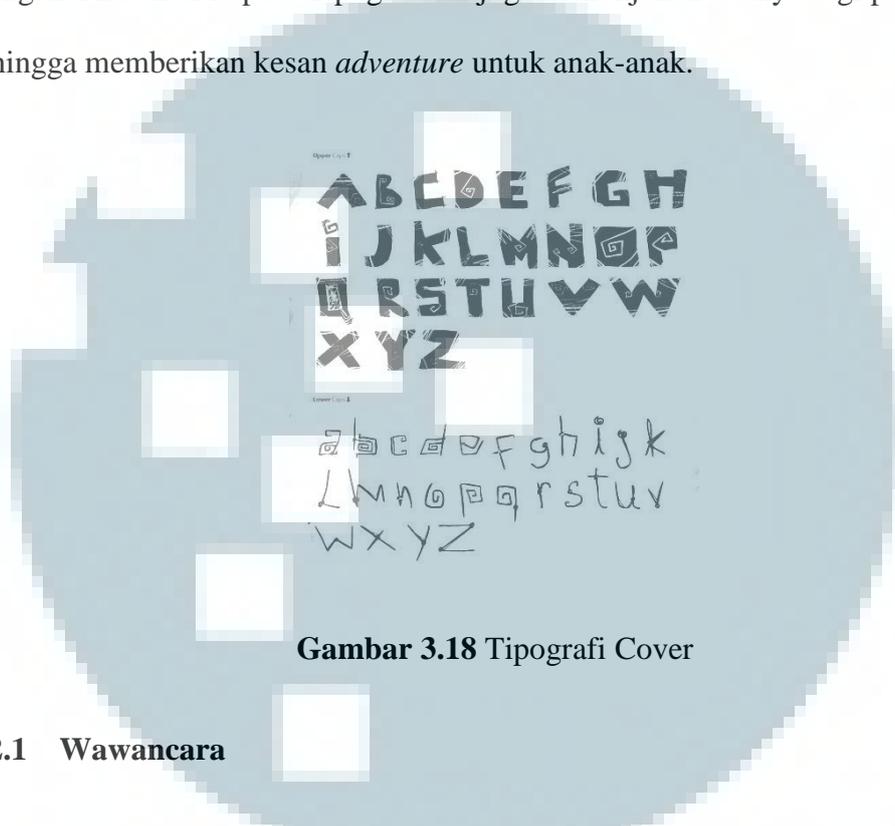
Untuk buku kebudayaan papua akan digunakan warna-warna yang *soft*, hal ini dikarenakan agar anak-anak dapat dengan mudah mengetahui gambar. Selain itu dengan warna-warna seperti ini akan membantu anak-anak dalam memahami info-info atau pesan yang ingin disampaikan.

D.) Tipografi

Untuk penggunaan tipografi untuk judul pada cover sangat beragam, hal ini disesuaikan dengan tema yang digambarkan pada cover. Untuk di halaman isi, *font* yang digunakan bervariasi dan disesuaikan dengan layout dari buku tersebut.

Bodytext pada buku anak-anak juga sangatlah banyak dan bervariasi. Hampir disetiap buku menggunakan tipografi yang berbeda-beda.

Untuk buku kebudayaan Papua akan digunakan tipografi yang memiliki alur seperti kayu dan berbentuk bulat. Elemen kayu ini menunjukkan kalau buku ini mengenai hutan di Papua. Tipografi ini juga menunjukkan adanya segi petualangan sehingga memberikan kesan *adventure* untuk anak-anak.



Gambar 3.18 Tipografi Cover

3.2.1 Wawancara

Dalam melakukan penelitian ini penulis melakukan beberapa wawancara terhadap orang – orang yang memiliki kegiatan di bidang kebudayaan dan kepada anak – anak yang menjadi target penelitian.

Narasumber pertama : penulis mencari data untuk jenis buku

Supriyana Petrus, guru kesenian dan kebudayaan di Sekolah Dasar Tarakanita Gading Serpong. Pak Petrus mengajar kurang lebih sudah hampir 15 tahun di tingkat Sekolah Dasar, beliau mengatakan kalau budaya-budaya di Indonesia yang anak-anak ketahui sangatlah sedikit, mereka lebih suka dengan budaya-budaya dari luar. Sebenarnya anak-anak Indonesia ingin mengetahui kebudayaan Indonesia namun karena pembahasan yang sedikit dan pembahasan

yang kurang mendalam membuat mereka cepat bosan untuk mengenali kebudayaan bangsanya. Terutama budaya-budaya yang terpencil, seperti Papua dan sekitarnya.

Untuk kebudayaan Papua, banyak anak-anak yang menanyakan kepada saya tentang budaya-budaya dan kegiatan-kegiatan orang disana, tapi apa boleh buat saya sendiripun belum mengetahui banyak tentang masyarakat Papua. Faktor terbesar anak-anak bangsa Indonesia tidak mengetahui hal tersebut adalah masih sangat sedikitnya buku yang membahas bertemakan Papua. Seharusnya dilihat dari segala aspek setiap daerah berhak mendapatkan porsi yang sama dalam pembahasannya, namun dapat kita lihat bahwa kebudayaan Papua itu sendiri tidak mendapatkan porsi yang sama dengan kebudayaan-kebudayaan berasal dari provinsi lain, pengenalan budaya Papua perlu dilakukan karena Papua yang masih merupakan pulau Indonesia, harusnya perbedaan yang dimiliki oleh orang Papua dijadikan sebuah kelebihan yang dimiliki negara Indonesia karena dalam satu negara Indonesia dapat ditemukan berbagai suku, ras, dan agama yang berbeda - beda tapi tetap akur dan saling menjaga, ini sesuai dengan slogan bangsa Indonesia “Bhinneka Tunggal Ika”.

Untuk masalah media, menurut pak Petrus untuk anak-anak usia 9-11 tahun sangat cocok memakai media buku, karena menurut pengalaman 15 tahun pak Petrus mengajar, anak-anak lebih senang membaca buku dibandingkan harus melalui digital. Bahkan sampai di era yang sudah digital seperti ini mereka lebih senang membaca buku. Untuk jenis buku yang sering anak-anak usia 9-11 tahun baca, mereka senang dengan buku yang banyak gambarnya dan sedikit teksnya

tentu hampir semua anak menyukai semua yang bergambar, namun teksnya harus tetap ada tapi tidak yang terlalu panjang semua harus yang serba *to the point*. Hal ini dikarenakan rasa penasaran yang sangat besar oleh anak – anak berusia tersebut sehingga pesan yang ingin disampaikan harus langsung dapat dipahami oleh anak – anak, dengan info atau teks yang banyak juga membuat anak-anak usia tersebut jadi cepat bosan, yang dikhawatirkan pesannya tidak tersampaikan.

Sudah seharusnya budaya Indonesia ditingkatkan dalam melakukan pelestariannya, ini dibuktikan banyaknya orang asing yang mencintai budaya Indonesia, tetapi banyak anak bangsa yang tidak kenal dengan budayanya sendiri. Maka dari itu pengenalan budaya harus dilakukan dari sejak dini. Lagipula budaya merupakan aset terkaya sebuah negara, karena hal itu merupakan warisan dari leluhur kita dan menjadikan kebudayaan itu sebagai identitas negara. Jadi kita semua masyarakat Indonesia harus bisa saling mengetahui satu dengan yang lain.

Narasumber kedua : penulis mencari data untuk pembuatan karya.

Anak-anak Sekolah Dasar, dari Sekolah Ora et la Bora, Tarakanita dan Cihuni kelas 4 sampai 6. Menurut hasil wawancara dengan anak SD ini penulis dapat menyimpulkan mereka sangat suka membaca buku, terutama buku bergambar. Penulis mencoba untuk menggali pengetahuannya tentang Kebudayaan Indonesia. Menurut Anak-anak ini belajar kebudayaan Indonesia sangatlah menyenangkan, karena budaya-budaya Indonesia yang sangat banyak, tetapi untuk mempelajarinya lebih dalam mereka sangat kesulitan dalam mencari informasi-informasi mengenai budaya Indonesia. Mereka mengatakan kalau

mereka tidak banyak mengetahui budaya-budaya dan kehidupan masyarakat Indonesia, yang mereka ketahui hanyalah sebagian kecil yang didapat disekolah.

Untuk masalah kebudayaan Papua, anak-anak ini sebagian besar tidak mengetahuinya budaya-budaya yang ada di Papua, murid-murid ini hanya mengetahui orang Papua yang berkulit hitam, keriting dan orang Papua yang suka berteriak-teriak, dari hal ini dapat disimpulkan mereka tidak mengenal orang Papua itu sendiri.

Dari itu dari hasil wawancara ini penulis dapat simpulkan, bahwa masyarakat Papua masih terasingkan, karena banyak masyarakat Indonesia yang tidak mengetahui budaya dan kehidupan masyarakat Papua. Maka itu penulis akan membuat konten buku sesuai dengan permasalahan yang ada pada target, yaitu kurangnya pengetahuan anak – anak tentang masyarakat Papua.

3.2.2 Media yang disukai oleh anak-anak dan bacaan tentang kebudayaan

Untuk meneliti lebih lanjut maka penulis mengadakan survei berupa kuisisioner yang disebar di Sekolah Dasar di daerah Tangerang dan sekitarnya. Total responden kuisisioner adalah 100 siswa. Responden ini merupakan anak-anak sekolah dasar yang berasal dari banyak daerah di Indonesia. Dalam penelitian ini responden dipilih secara random dan berasal dari segala jenis kalangan ekonomi.

Dalam hal ini penulis ingin mengetahui seberapa besar anak-anak umur 9-11 tahun menyukai media buku sebagai media untuk memperkenalkan masyarakat Papua dan budayanya.

Tabel 3.1 Media yang disukai dalam belajar

Media	Jumlah	Persen
Buku	64	64%
Digital	36	36%
Total	100	100%

Sumber : kuisioner 1 no.1

Berdasarkan Tabel 3.1 diatas jumlah sampel data anak-anak yang belajar menggunakan buku cukup besar, sebanyak 64 responden memilih belajar dengan media buku dibandingkan dengan media digital. Berdasarkan alasan yang mereka katakan, bahwa membaca buku lebih menyenangkan dibandingkan dengan digital, selain itu membaca buku juga sangat menarik. Dari hasil survei tersebut dapat disimpulkan bahwa anak-anak usia 9-11 tahun lebih menyukai media buku dibandingkan dengan media digital.

Dari hasil survei yang besar terhadap jumlah anak-anak yang menyukai media buku membuat penulis ingin mengetahui apakah buku yang mereka pernah baca salah satunya buku tentang kebudayaan Indonesia. Buku bacaan anak-anak sangatlah banyak dan bervariasi, buku kebudayaan salah satunya. Untuk mengetahui apakah anak-anak pernah membaca buku kebudayaan atau tidak, penulis menanyakan hal ini pada anak-anak. Berikut adalah hasil survei terhadap 100 anak Sekolah Dasar.

Tabel 3.2 Buku Kebudayaan Indonesia

Pernah baca buku kebudayaan Indonesia	Jumlah	Persen
Ya	70	70%
Tidak	30	30%
Total	100	100%

Sumber : kuisioner 2 no.1

Berdasarkan tabel diatas sebanyak 30 responden tidak pernah membaca buku tentang kebudayaan Indonesia dan 70 responden pernah membaca buku kebudayaan tentang Papua. Hasil riset ini menunjukkan anak-anak pernah membaca buku pengetahuan tentang kebudayaan Indonesia. Berdasarkan komentar yang mereka katakan, mereka senang membaca buku tentang kebudayaan Indonesia, mereka ingin tahu semua budaya Indonesia.

3.2.3 Anak-anak usia 9-11 tahun mengetahui tentang budaya Indonesia

Budaya yang ada di Indonesia sangatlah banyak, seluruh provinsi yang ada di Indonesia pasti punya budaya yang anak-anak harus tahu karena merekalah penerus atau generasi muda bangsa Indonesia, apabila mereka saja tidak kenal dengan budaya Indonesia bagaimana bisa budaya Indonesia akan bertahan. Berdasarkan riset sebelumnya, responden pernah membaca buku tentang budaya Indonesia. Untuk mengetahuinya lebih lanjut Penulis akan bertanya pada responden apakah mereka mengetahui budaya-budaya di Indonesia.

Tabel 3.3 Mengetahui budaya Indonesia

Mengetahui budaya Indonesia	Jumlah	Persen
Ya	94	94%
Tidak	6	6%
Total	100	100%

Sumber : Kuisisioner 1 no. 2

Dari tabel ini dapat diketahui kalau ternyata masih ada saja anak-anak Indonesia yang tidak mengetahui budaya-budaya yang ada di Indonesia. Alasan yang mereka katakan kepada penulis adalah faktor budaya asing yang dianggap lebih baik dibandingkan dengan budaya Indonesia. Dari hasil ini membuat penulis ingin mengetahui apakah mereka ingin mengetahui tentang budaya-budaya di Indonesia.

Tabel 3.4 Ingin mengetahui tentang budaya Indonesia

Ingin mengetahui budaya Indonesia	Jumlah	Persen
Ya	88	88%
Tidak	12	12%
Total	100	100%

Sumber : kuisisioner 1 no.3

Responden pada survei diatas 88 anak ingin mengetahui lebih lagi budaya-budaya di Indonesia. Mereka mengaku kalau mereka ingin menambah wawasan

tentang Indonesia, selain itu belajar tentang Indonesia sangat mengasyikan karena dengan budaya yang berbeda-beda mereka jadi tahu banyak. Kemudian penulis ingin mengetahui budaya mana sajakah yang mereka ketahui, hal ini diperlukan penulis untuk mengetahui daerah manakah yang anak-anak ingin ketahui. Dari hasil survei ini penulis mengambil tiga provinsi yang paling banyak anak-anak ketahui.

Tabel 3.5 Daerah mana sajakah yang diketahui

Nama Provinsi	Jumlah	Persen
Jakarta	39	39%
Bali	36	36%
Sumatra Utara	25	25%
Total	100	100%

Sumber : kuisisioner 1 no.4

Dapat dilihat di hasil survei ini, dapat disimpulkan kalau ternyata mereka lebih banyak mengetahui daerah di bagian barat dan tengah dari Indonesia. Ini menunjukkan kalau adanya perbedaan porsi yang didapat dari tiap daerah, dimana daerah timur dari Indonesia tidak mendapatkan jatah yang sama dalam penginformasian daerahnya. Penulis juga ingin mengetahui daerah mana sajakah yang mereka belum ketahui.

Tabel 3.6 Daerah mana sajakah yang tidak diketahui

Nama Provinsi	Jumlah	Persen
---------------	--------	--------

Papua	51	51%
NTT	26	26%
Maluku	23	23%
Total	100	100%

Sumber : Kuisisioner 1 no.5

Dalam hal ini dapat dilihat bahwa daerah di Timur Indonesia kurang dapat perhatian khusus tentang informasi-informasi mengenai budayanya. Responden merespon bahwa informasi-informasi yang diberikan melalui pendidikan sekolah maupun diluar sekolah sangat sedikit mengenai budaya-budaya yang ada di tiga provinsi tersebut. Penulis juga bertanya mengenai daerah mana yang paling ingin kalian ketahui. Dan menurut survey Provinsi Papua adalah yang mereka ingin ketahui. Hampir 60 responden menjawab Papua sebagai daerah yang ingin mereka pelajari. Berikut ini data yang penulis dapatkan dari hasil kuisisioner yang telah diberikan kepada 100 murid yang berumur 9-11 tahun.

Tabel 3.7 Daerah yang paling ingin diketahui budayanya

Provinsi yang ingin diketahui	Jumlah	Persen
Papua	60	60%
Provinsi Lain	40	40%
Total	100	100%

Sumber : kuisisioner 1 no.6

Dari hasil ini dapat disimpulkan kalau anak-anak usia 9-11 tahun sangat ingin untuk mengetahui budaya-budaya yang ada di Papua, 60 responden

menjawab Papua sebagai salah satu Provinsi yang sangat terisolir dari bangsa Indonesia. Maka dari itu penulis akan membuat buku kebudayaan mengenai Papua yang ditujukan untuk anak-anak usia 9-11 tahun.

3.2.4 Riset karakter dan cover buku bergambar kebudayaan Papua

Dalam perancangan ini ada beberapa penelitian yang dilakukan untuk mengetahui jenis karakter, layout dan cover buku yang mendukung perancangan buku ini. Pada awalnya penulis ingin mengetahui layout yang seperti apa yang anak-anak usia 9-11 tahun sukai. Layout yang ada pada buku ini ada dua jenis, yang pertama dengan teks yang banyak tapi gambar sedikit atau gambar yang banyak teks yang sedikit. Hal ini dapat dilihat dari tabel berikut.

Tabel 3.8 Layout teks dan gambar

Layout	Jumlah	Persen
Gambar banyak, Teks sedikit	87	87%
Teks banyak, Gambar sedikit	13	13%
Total	100	100%

Sumber : kuisisioner 2 no.2

Dapat disimpulkan ternyata anak-anak lebih menyukai dengan gambar banyak dan teks sedikit. Menurut responden mereka lebih senang memahami sesuatu dengan melihat gambar karena lebih menyenangkan dibandingkan harus melihat teks. 87 responden mengatakan bahwa gambar yang banyak akan lebih menarik dibanding dengan tulisan yang banyak. Setelah itu penulis ingin mencari

tahu karakter seperti apa yang anak-anak ini perlukan dalam pengenalan budaya Papua. Penulis menyiapkan tiga gambar yang diman tiap gambar memiliki jenis gambar yang berbeda, ada karakter *chibi*, hewan, dan manusia (remaja). Penulis membagi menjadi tiga macam karakter karena ingin mendapatkan hasil yang pasti dan tepat untuk karakter yang dibutuhkan mereka.

Tabel 3.9 Karakter

Karakter	Jumlah	Persen
Gambar 1	17	17%
Gambar 2	19	19%
Gambar 3	64	64%
Total	100	100%

Sumber : kuisioner 2 no.3

Untuk karakter yang akan ditampilkan dalam buku kebudayaan Papua yaitu berupa karakter manusia dimana karakter itu masih remaja. Dapat disimpulkan kalau anak-anak ini butuh karakter yang dapat mendampingi mereka selama mereka membaca buku tersebut. Kemudian penulis ingin mengetahui untuk bagian cover yang seperti apa yang anak-anak ini butuhkan.

Tabel 3.10 Cover

Cover Buku	Jumlah	Persen
Gambar 1	27	27%
Gambar 2	73	73%

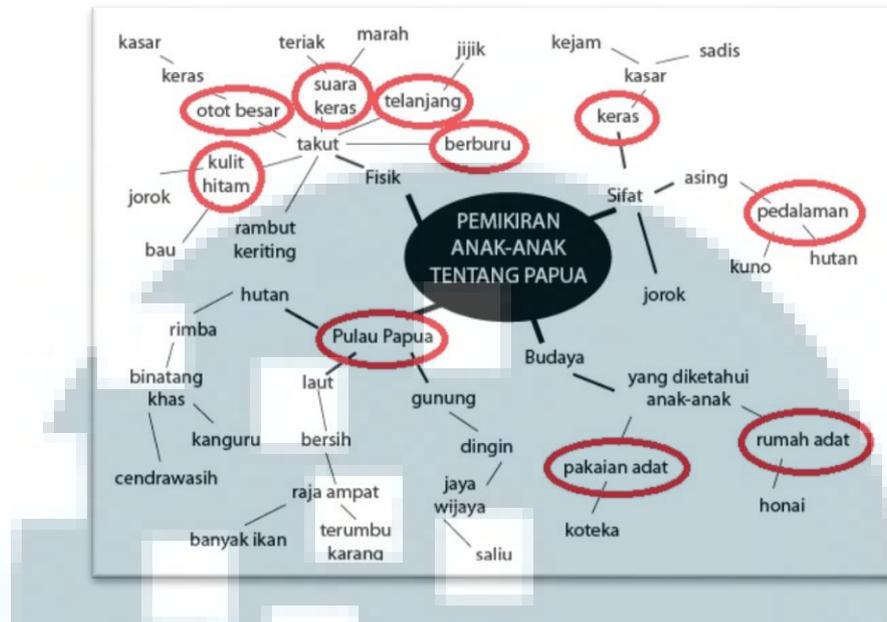
Total	100	100%
-------	-----	------

Sumber : kuisioner 2 no.4

Dari hasil ini cover buku ini akan diambil seperti yang terdapat pada gambar 2, di mana karakter harus berada dekat dengan pembaca. Karakter harus lebih ditonjolkan. Maka dari itu penulis akan membuat cover dengan karakter manusia yang masih remaja dengan isi yang di layout lebih banyak gambar dibandingkan dengan teks, tapi teks harus tetap ada sebagai info yang dibutuhkan oleh anak-anak.

3.3. *Mind Mapping*

Pengenalan budaya Indonesia kepada anak-anak perlu dilakukan, hal ini dilakukan agar anak-anak bisa mengenal budaya Indonesia dan dapat mengenal perbedaan-perbedaan yang ada di Indonesia. Indonesia terdiri dari banyak suku, ras dan agama maka dari itu mereka perlu diberikan pengenalan tersebut agar dapat bertoleransi dengan lingkungan di sekitar. Pada zaman modern seperti saat ini banyak anak-anak yang tidak mengetahui budaya yang ada di Indonesia, mereka lebih banyak mengetahui budaya-budaya dari luar negeri. Dengan perkembangan budaya asing di Indonesia yang sangat cepat banyak anak-anak Indonesia melupakan budaya-budaya bangsanya sendiri. Perancangan konsep desain yang penulis buat berdasarkan pencarian kata kunci yang berhubungan satu sama yang lain. Penulis melakukan *mind mapping* dengan kata kunci 'pemikiran anak tentang Papua'.



Gambar 3.19 *Mind mapping* “Pemikiran anak – anak tentang Papua”

Pada *mind mapping* ini penulis menjabarkan menjadi 4 bagian permasalahan yang dipikirkan anak-anak saat mendengar kata Papua, yaitu, fisik orang Papua, sifat orang Papua, tanah Papua, dan budaya Papua. Dilihat dari segi fisik orang Papua, anak-anak merasa takut karena banyaknya hal-hal yang belum diketahui dan dipelajari anak-anak SD, seperti kulit orang Papua yang hitam, berotot besar dan menyeramkan, suara yang keras, bertelanjang, dan kanibal atau jahat. Dari sisi sifat orang Papua anak-anak SD melihat kalau mereka itu bersifat keras kepala, asing di mata mereka dan jorok. Anak-anak berfikir seperti ini karena mereka belum pernah berinteraksi langsung dengan orang Papua itu sendiri.

Di mata anak-anak sebenarnya tanah Papua itu sendiri sangatlah indah, bisa dilihat dari pengetahuan umum anak-anak SD tentang Papua mereka banyak

tahu tentang keindahan alam Papua seperti Raja Ampat dengan terumbu karang dan ikannya yang beragam, Gunung Jayawijaya sebagai gunung tertinggi di Indonesia yang terdapat salju di puncaknya, dan burung Cendrawasih yang masih banyak terdapat di hutan Papua. Namun dari segi budaya anak-anak belum banyak mengetahuinya, mereka hanya mengetahui beberapa hal seperti rumah adat Papua dengan nama Honai, dan Pakaian pria Papua yaitu koteka, anak-anak ini menganggap kalau koteka itu jorok atau jijik. Sebenarnya anak-anak berfikir demikian karena mereka terbiasa melihat lingkungannya yang sudah berpakaian lengkap dengan gaya hidup yang modern. Oleh karena itu penulis ingin merubah cara pemikiran mereka yang tadinya negatif menjadi sesuatu yang positif melalui ilustrasi.

Berdasarkan survey yang telah penulis lakukan, melalui observasi lapangan, penyebaran kuisioner, dan wawancara, bisa ditarik kesimpulan bahwa nilai-nilai kebudayaan dan pengenalan budaya perlu dikenalkan kepada anak-anak, terutama anak-anak usia 9-11 tahun yang duduk di bangku kelas 4-6 SD, karena pada masa inilah mereka mulai mengenal budaya-budaya Indonesia, dan saat ini juga mereka mulai mengerti dan mulai berinteraksi dengan orang yang berasal dari daerah lain di lingkungan sekitar mereka. Media buku merupakan salah satu media yang tepat untuk menyampaikan budaya Papua, buku yang dilengkapi dengan ilustrasi akan menambah daya tarik anak-anak untuk membaca. Ilustrasi pada beberapa adegan penting saja juga memberikan ruang bagi anak untuk mengembangkan imajinasinya lebih jauh.

Hasil penyebaran kuisioner menyatakan anak usia 9-11 tahun mereka menyukai buku kebudayaan yang memiliki banyak gambar dan sedikit teks, karena dengan sedikit teks mereka dapat menangkap lebih mudah informasi yang ada di dalamnya dibandingkan dengan yang banyak teks dan sedikit gambar. Anak-anak usia 9-11 tahun menyukai ilustrasi kartun dengan penggambaran tokoh-tokoh semi realis, hal ini dikarenakan mereka bisa melihat bentuk dan lekuk tubuh yang jelas, dengan warna-warna yang natural. Untuk cover buku anak-anak menyukai cover dengan gambar latar belakang yang berupa suatu tempat dengan penggambaran karakter yang besar berada di depan.

3.4. Konsep Kreatif

Di dalam buku ini penulis menceritakan tentang seorang anak remaja yang sedang berpetualang di tanah Papua, disana anak remaja ini bertemu dan berteman dengan tiga orang Papua, orang Papua ini terdiri dari anak-anak remaja juga yang berasal dari tiga tempat yang berbeda di tanah Papua, yaitu yang berasal dari pedalaman hutan Papua, dari Pegunungan Papua dan dari Pantai Papua. Di sini Penulis menyampaikan info-infonya dengan cara mejalani kehidupan sehari-hari seorang anak remaja di Papua sesuai dengan tempat mereka, dibuku ini juga disampaikan info-info yang penting seputar orang Papua, seperti pakaian, suara orang Papua yang keras, kulit orang Papua yang hitam, cara mereka bertahan hidup, tempat tinggal, keunikan orang Papua, kekuatan yang dimiliki orang Papua dan Letak geografis Pulau Papua. Dengan penyampaian yang diberikan dengan info-info seperti ini akan memudahkan anak-anak untuk memahami isi buku.

Dengan cara menggunakan bantuan ilustrasi akan lebih mempermudah anak-anak usia 9-11 tahun memahami isi buku kebudayaan ini.

Ilustrasi merupakan sesuatu yang menarik bagi anak-anak, karena anak-anak lebih menyukai visual dibanding dengan teks. Melalui ilustrasi penulis ingin membuat sesuatu yang bisa dimengerti dan menarik bagi anak-anak, sehingga dapat merubah pemikiran mereka tentang orang Papua. Ilustrasi ini dirancang dengan media buku, yang didalamnya beisikan tentang kebiasaan-kebiasaan orang Papua yang dijelaskan dengan hal-hal yang positif melalui kegiatan sehari-hari yang biasa. Media buku tersebut dibuat dengan menggunakan ilustrasi kartun yang dibuat oleh penulis, ini disesuaikan dengan kesukaan target dengan ilustrasi kartun tersebut.

Ilustrasi gambar karakter dan latar belakang dari media buku ini mengacu pada kebudayaan Papua dan semua yang menggambarkan tempat yang berhubungan dengan Papua, seperti peta pulau papua dan hutan Papua. Kesan yang ingin ditampilkan pada latar belakang dan karakter pada buku ini adalah kesan petualangan atau *adventure*. Untuk karakter utama, menggunakan pakaian *backpacker* atau biasanya pakaian berupa kemeja berwarna coklat seperti pramuka. Untuk karakter pendukung diberikan baju khas Papua yang terbuat dari dedaunan dan aksesoris yang biasa ditemukan di daratan Papua seperti bulu cendrawasih, kalung dari gigi babi hutan.